

Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur *Islamic Personality Scale* (IPS)

Cintami Farmawati¹, Nur Hidayati²

^{1,2} IAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51141

¹ e-mail: cintamifarmawati@gmail.com

Abstract / Abstrak

Islamic personality could be different with other personalities which cannot be explained completely by Western personality theory. For example, Western psychology might see the concept radicalism or suicide bombings as pathological, while in Islam, it is believed to be part of a behavior that reflects self-actualization. The aim of the research is to develop and develop instruments that can measure the Islamic Personality Scale (IPS) based on the theoretical framework of personality according to Islamic teachings and test the validity and reliability of this study. The research subjects were 550 students from three different universities who were selected by quota sampling. Data is obtained through testing of measuring instruments, internal validity and development of measuring instruments. Data is analyzed using Cronbach's Alpha and Confirmatory Factor Analysis. The results showed that the scale has high reliability. Islamic personality in the research subjects included ammarah, lawwamah, and mutmainah personality.

Keywords / Kata kunci

Development Scale Islamic Personality Validity and Reliability

Kepribadian Islam dapat berbeda dengan kepribadian lain yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan teori kepribadian Barat. Sebagai contoh, psikologi Barat mungkin melihat konsep radikalisme atau bom bunuh diri sebagai patologis, sementara dalam Islam, hal itu diyakini sebagai bagian dari perilaku yang mencerminkan aktualisasi diri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengukur *Islamic Personality Scale* (IPS) berdasarkan kerangka teoritis kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan menguji validitas serta reliabilitas. Subjek penelitian ini adalah 550 siswa dari tiga universitas berbeda yang dipilih secara *quota sampling*. Data diperoleh melalui pengujian instrumen pengukuran, validitas internal, dan pengembangan instrumen pengukuran. Data dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Confirmatory Factor Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Kepribadian Islam dalam subjek penelitian ini termasuk *ammarah*, *lawwamah*, dan kepribadian *mutmainah*.

Pengembangan Alat Ukur Kepribadian Islam Validitas dan Reliabilitas

Pendahuluan

Pertama kali di lahirkan, setiap orang berkembang dan tumbuh menurut irama dan masa perkembangan sendiri, membawa daya kemampuan kodratnya sendiri-sendiri, yang ditumbuh kembangkan oleh lingkungannya sendiri pula, sehingga hasilnya merupakan suatu yang unik dan kompleks. Keunikan yang disebabkan karena keragaman dan keunikan yang seakan-akan tidak seorangpun ada persamaan dengan orang lain dalam hal apapun (Sujanto, 2014).

Manusia diciptakan dengan berbagai macam kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga tidak ada istilah manusia yang sempurna. Kekurangan maupun kelebihan bisa terletak dari berbagai sisi, dimana manusia telah mempunyai hal ini sejak dia di lahirkan ke dunia. Kelebihan dan kekurangan akan membawa beberapa dampak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak ingin disebut memiliki kekurangan melainkan mereka bangga jika banyak kelebihan yang terdapat dalam dirinya.

Sebuah kekurangan dapat berpengaruh buruk apabila manusia tidak menerima dan menyadarinya, sehingga hal tersebut bisa memengaruhi kehidupannya khususnya pada segi kepribadian. Apabila seseorang tidak mau menyadari ataupun menerima kekurangan yang dimiliki, maka akan memiliki sebuah kepribadian yang kurang baik, sehingga sangat diperlukan untuk membentuk sebuah kepribadian yang Islami karena akan sulit untuk dirubah apabila tidak dibimbing sejak dini.

Kepribadian yang Islami adalah sesuatu yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Islam bukan hanya ajaran normatif yang hanya dipahami dan diyakini tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tetapi Islam memadukan dua hal tersebut antara keimanan dan amal saleh, antara keyakinan aplikasi dan, antara perbuatan dan norma. Oleh karena itulah ajaran Islam yang diyakini harus tercermin dalam setiap perbuatan, sikap dan tingkah laku pribadi-pribadi manusia Islam.

Kepribadian Islam menjadi isu yang menarik dalam pembahasan mengenai *akhlakul karimah* dalam beberapa tahun terakhir. Kepribadian Islam merupakan bawaan atau bahkan pengaruh lingkungan dimana manusia tersebut hidup. Apabila seseorang lahir dari seorang ayah yang shaleh atau baik dan seorang ibu yang memiliki kepribadian Islam yang juga baik. Sehingga dapat dipastikan bahwa ayah dan ibu tersebut akan memiliki seorang putra atau putri yang tidak jauh dari kepribadian Islam sang ayah dan ibunya (Bastaman, 1998).

Era globalisasi yang serba mudah, efisien dan praktis, membuat banyak manusia mengikuti gaya hidup yang sedang berkembang bahkan manusia sering melakukan hal-hal yang mengarah pada suatu kepribadian yang buruk. Akibatnya, banyak manusia yang melupakan ajaran agama supaya tidak ketinggalan modern dan gaya hidup yang serba idealis. Dampak yang sangat terasa dengan adanya gaya hidup tersebut adalah menurunnya kepribadian dan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, banyak masyarakat yang kadang lalai dengan masalah kurangnya akhlak

yang baik sehingga berakibat tidak baik pada kehidupan manusia.

Kepribadian secara terminologi Islam dapat diartikan sebagai akhlak sedangkan menurut studi keislaman lebih dekat dengan istilah *Syakhsiyah*. *Syakhsiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang memiliki arti pribadi. Abdul Mujib (dalam Syamsu & Juntika, 2011) menerangkan bahwa kepribadian merupakan intregasi sistem akal, nafsu dan kalbu manusia yang memunculkan adanya tingkah laku. Syamsu & Juntika (2011) menjelaskan bahwa para ahli psikologi mengartikan kepribadian tidak hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati saja, namun termasuk juga bagaimana tingkah laku individu yang sebenarnya.

Konsep atau alat ukur kepribadian Islam perlu segera dimunculkan yang menjadi acuan normatif bagi umat Islam. Perilaku umat Islam tidak sepatutnya dinilai dengan kaca mata teori kepribadian Barat yang sekuler, karena keduanya memiliki *frame* yang berbeda dalam melihat realita. Perilaku yang sesuai dengan perintah agama seharusnya dinilai baik, dan apa yang dilarang oleh agama seharusnya dinilai buruk. Agama memang menghormati tradisi (perilaku yang *ma'ruf*), tetapi lebih mengutamakan tuntunan agama yang baik (*khayr*) (Mujib, 2017).

Penelitian tentang penyusunan dan pengembangan *Islamic Personality Scale* (IPS) sangat penting, mengingat di Indonesia masih minimnya pengkajian mengenai alat ukur yang khusus dipergunakan untuk menilai dan atau mengukur kepribadian Islam karena perkembangan pemahaman tentang konstruk kepribadian Barat dan kepribadian Islam yang berbeda.

Hasil penelitian Farmawati (2017), menunjukkan bahwa ada pengaruh kepribadian *da'i* dan dakwah *bil-hal* terhadap motivasi spiritual *mad'u*. Pemakaian skala kepribadian *da'i* masih menggunakan alat tes dari Barat. Selain itu, penelitian Khulaisie (2016) berjudul "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil". Penelitian Fadhilah (2011), yang berjudul pendapat siswa mengenai hubungan

antara Pendidikan agama Islam dengan kepribadian Islami Sutarno (2009), dengan judul penelitian: “Pengembangan Kepribadian Islam Mahasiswa” Studi Pustaka dalam Buku Manhaj Kaderisasi KAMMI. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan kepribadian Islam adalah penelitian dari Harahap (2017), Fadillah (2017), Fatmawati (2006), Paryontri (2015), Hasanah (2015), Mastuti (2005), dan Marlina (2007).

Sepanjang pengetahuan peneliti bahwa di Indonesia belum ada alat ukur Kepribadian Islam, hal tersebut sangat menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut dalam menyusun dan mengembangkan alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS).

Berdasarkan penjabaran di atas, penyusunan dan pengembangan alat ukur baru dalam bidang psikologi penting dilakukan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan mengembangkan instrumen yang dapat mengukur *Islamic Personality Scale* (IPS) yang didasarkan pada kerangka teoritis kepribadian menurut ajaran Islam yang bersumber dari alquran dan *as-sunnah*.

***Islamic Personality Scale* (IPS)**

Kepribadian merupakan salah satu pembahasan dalam psikologi yang lahir dari temuan-temuan, kajian atau pembahasan (hasil implementasi penanganan kasus) para ahli. Objek dari kajian kepribadian yaitu perilaku manusia (*human behavior*) yang membahas berkaitan dengan mengapa, bagaimana dan apa perilaku tersebut.

Dalam Islam, istilah kepribadian sering disebut dengan *asy-syakhsiyah*, berasal dari kata *syakhsh* yang berarti “pribadi”, kata itu kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina'i*) *syakhshiyah* yang berarti kepribadian (Netty dkk, 2007).

Islamic Personality Scale (IPS) atau skala kepribadian Islam merupakan kepribadian yang seluruh aspeknya, baik tingkah laku luar maupun dalam, seperti aktivitas-aktivitas jiwa, falsafah hidup dan keyakinannya yang menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT

dan penyerahan kepada-Nya (Marimba, 2005; Zuhairin, 1995).

Mujib (2017) mengatakan bahwa kepribadian Islam yaitu serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari alquran dan *as-sunnah*. Oleh karenanya, sifatnya sangat deduktif-normatif. Sehingga kepribadian Islam diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemeluk agama Islam.

Menurut Khayr al-Din al Zarkali (dalam Mujib, 2017), kepribadian Islam tersusun dari beberapa hal yaitu *al-jasad* (aspek fisik atau biologis manusia), *ar-ruh* (aspek psikis atau psikologis manusia), dan *an-nafs* (aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara *jasad* dan *ruh*) (Mujib, 2017). Setiap bagian tersebut memiliki dinamika, fungsi, sifat dan kriteria sendiri-sendiri, tetapi ketiganya tetap merupakan satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian lain dari apa yang disebut dengan kepribadian Islam.

Al Ghazali (dalam Pramudya dan Yahdin, 2001), aspek dalam diri manusia terbagi menjadi tiga struktur, yaitu: (1) aspek fisik yang disebut sebagai *jasadiyah* atau struktur *jismiyah*; (2) aspek psikis, disebut sebagai struktur *ruhaniyyah*; (3) aspek psikofisik, yang disebut dengan struktur *nafsiyah*. Setiap aspek memiliki potensi, hukum, natur dan ciri-ciri tersendiri.

Manusia dalam pandangan kepribadian Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks. Sebagian besar psikolog kepribadian Barat, khususnya aliran behaviorisme, belum banyak perhatian terhadap substansi jiwa manusia. Manusia yang hanya dipandang dari segi jasmaniah saja, sehingga melibatkan penelitian yang dilakukan seputar masalah lahiriah. Ilmuwan behaviorisme banyak melakukan percobaan (*experiment*) terhadap tingkah laku hewan dan hasilnya dijadikan dasar untuk melihat tingkah laku manusia. Teori tingkah laku manusia disamakan dengan teori tingkah laku hewan (Thorndike, 1997). Sedangkan susunan

kepribadian manusia selain sistem jasmaniah juga meliputi sistem ruh, keduanya merupakan substansi yang menyatu dalam struktur *nafsani*.

Mujib (2017) menjelaskan dinamika kepribadian Islam dibagi menjadi tiga struktur, yaitu:

(1) Dinamika Struktur Jasmani: Struktur jasmani merupakan aspek fisik atau biologis dari bentuk kepribadian manusia. Aspek biologis tercipta tidak hanya dipersiapkan dalam menyusun tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai tempat singgah atau wadah bagi struktur ruh. Kesendirian dan kedirian struktur jasmani tidak akan mampu membuat suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah;

(2) Dinamika Struktur Ruhani: Struktur ruhani adalah aspek psikologis dari susunan kepribadian manusia. Struktur ruhani tercipta dari *Amar* Allah yang sifatnya gaib dan diciptakan untuk menjadi esensi sekaligus substansi kepribadian manusia. Keberadaan struktur ruhani tidak saja di alam materi, namun juga di alam imateri (sesudah bersatu dengan aspek biologis), sehingga struktur ruhani lebih abadi dan lebih dulu ada dibandingkan dengan struktur jasmani. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Kesendirian dan kedirinya mampu bereksistensi walaupun sifatnya di dunia hanya imateri. Tingkah laku “ruhaniah” dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi nyata apabila struktur jasmani menjadi satu dengan struktur ruhani;

(3) Dinamika Struktur Nafsani: Struktur *nafsani* adalah struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur nafsani tercipta untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah SWT kepada manusia dialam arwah. Aktualisasi tersebut berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani berbeda dengan struktur jiwa sebagai mana yang dipahami oleh psikologi Barat. Struktur *nafsani* yaitu perpaduan integral antara struktur ruhani dan struktur jasmani.

Tipologi atau tipe atau bentuk kepribadian dalam Islam bersumber pada alquran dan *as-*

sunnah banyak macamnya, berdasarkan aqidahnya terbagi menjadi tiga tipe yaitu mukmin, kafir dan munafik (Najati, 2005). Keanekaragaman tersebut dikarenakan persepsi dalam melihat dan menjelaskan ayat alquran atau hadis Rasulullah SAW mengenai kepribadian.

Kepribadian menurut psikologi Islam adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek *nafsiyah* manusia memiliki tiga daya yaitu, kalbu, akal, dan nafsu. Menurut Al Ghazali (dalam Mujib, 2017) Tipologi atau tipe kepribadian dalam Islam yaitu meliputi:

(1) Tipe Kepribadian *Ammarah*: *Ammarah* merupakan istilah yang sama dengan perbuatan rendah dan buruk. Contoh *Ammarah* yang berupa perbuatan seperti *syirik*, *kufur*, riya, boros, sombong, hasud, dengki, khianat dan lain sebagainya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan buruk sesuai dengan naluri primitifnya, yang menjadi sumber keburukan dan perilaku tercela karena selalu mengikuti prinsip kenikmatan syahwati dan duniawi.

(2) Tipe Kepribadian *Lawwamah*: Tipe kepribadian *lawwamah* susah untuk ditetapkan, karena tipe kepribadian *lawwamah* berada di antara kepribadian *muthmainnah* dan kepribadian *ammarah*, maka dapat dijelaskan bahwa tipe kepribadian *lawwamah* bersifat netral, yakni dapat bertingkah laku baik dan dapat juga bertingkah laku buruk.

(3) Tipe Kepribadian *Muthmainnah*: Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang tenang, dapat menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji dan meninggalkan sifat-sifat yang tidak baik. Kepribadian *muthmainnah* sama dengan tingkah laku yang positif dan bernilai baik.

Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur *Islamic Personality Scale* (IPS)

Penyusunan dan pengembangan alat ukur psikologis meliputi beberapa tahap, sebelum ketahap penyusunan dan pengembangan alat

ukur, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengukuran.

Pengukuran adalah bagian esensial kegiatan keilmuan. Pengukuran (*measurement*) adalah cabang ilmu dari terapan statistik yang memiliki tujuan untuk memahami dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dihasilkan pengembangan tes yang bermanfaat secara optimal, reliabel dan valid (Singh, 2006).

Pengukuran merupakan suatu prosedur kuantifikasi (pemberian angka) terhadap variabel atau atribut sepanjang suatu kontinum. Pengukuran dengan skala fisik akan dihasilkan kontinum-kontinum sebagai berikut: kontinum tinggi, kontinum berat, kontinum kecepatan dan lain sebagainya. Sedangkan kontinum psikologis merupakan kontinum pengukuran dengan menggunakan skala psikologis. Penelitian ini menggunakan kontinum pengukuran skala psikologis.

Menurut Azwar (2013), skala psikologis sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, yaitu: (1) Stimulus skala psikologi berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang akan diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan; (2) Skala psikologi cenderung digunakan untuk mengukur aspek bukan kognitif melainkan aspek afektif; (3) Respon dari responden atau subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “salah” atau “benar”, semua jawaban dianggap benar selama sesuai keadaan yang sebenarnya, sedangkan jawaban yang berbeda diinterpretasikan dengan berbeda juga; (4) Jawaban dalam setiap item lebih bersifat proyektif yaitu mencerminkan sikap, kecenderungan berperilaku dan kepribadian responden; (5) Skala

psikologis selalu berisi banyak item berkaitan dengan atribut yang akan diukur.

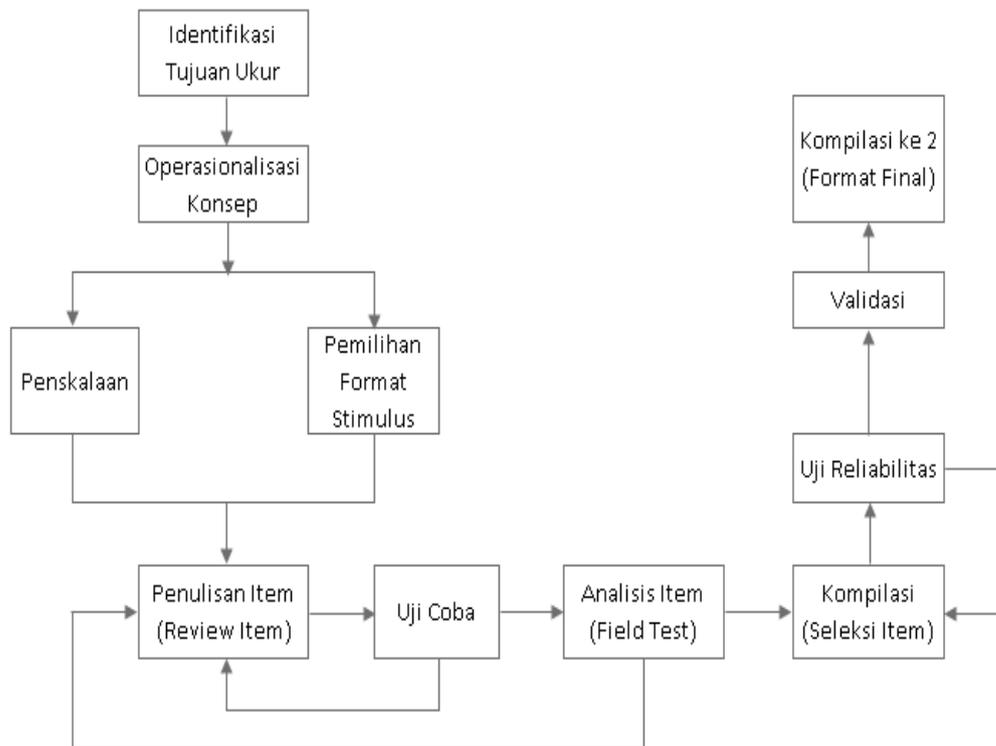
Pengembangan alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) meliputi: langkah-langkah dasar pengembangan alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) dan tahap-tahap penyusunan *Islamic Personality Scale* (IPS).

Menurut Suryabrata (2000) menjelaskan bahwa langkah-langkah pengembangan alat ukur skala psikologis adalah sebagai berikut: (a) pengembangan spesifikasi alat ukur; (b) penulisan pertanyaan atau pernyataan; (c) penelaah pertanyaan atau pernyataan; (d) untuk keperluan uji coba diperlukan adanya perakitan instrumen/ alat ukur; (e) melakukan uji coba; (f) analisis hasil uji coba; (g) perakitan dan seleksi butir pernyataan; (h) bentuk akhir adalah membuat administrasi alat ukur (*instrument*); dan (i) penyusunan norma dan skala.

Alur kerja dalam penyusunan skala kepribadian Islam adalah sebagai berikut: Penetapan Tujuan, Menetapkan Kawasan (*domain*) Ukur, Menyusun Atribut dan Indikator Perilaku, Menyusun *Blue Print*, Menuliskan Item, Penskalaan dan Penentuan Skor, Seleksi Item, Uji Coba, Analisis Item, Kompilasi Pertama, Kompilasi Kedua dan Format Akhir.

Pertanyaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penyusunan dan pengembangan alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS). Berdasarkan tujuan tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana validitas dan reliabilitas alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS).



Gambar 1. Bagan Alur Pengembangan Alat Ukur *Islamic Personality Scale* (IPS)

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk melakukan penyusunan dan pengembangan serta mengetahui nilai reliabilitas, validitas, dan kualitas dari setiap item pertanyaan yang mengukur kepribadian Islam atau *Islamic Personality Scale* (IPS).

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan model teoritis berdasarkan data empirik dan teori yang sesuai dengan tema penelitian. Menurut Djali dan Pudji (2008) bahwa validasi penelitian dilakukan dengan teknik uji *content validity* (validitas isi), uji *construct validity* (validitas konstruk), serta uji *criterion-related validity* (validitas berdasarkan kriteria).

Penelitian ini berjenis konstruksi alat ukur psikologi. Konstruksi bertujuan melihat properties psikometris alat ukur, item yang disusun menjadi alat ukur yang siap digunakan baik keperluan maupun praktis. Variabel utama penelitian adalah *Islamic Personality Scale* (IPS).

Berikut adalah bagan alur pengembangan alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) agar lebih mudah dipahami.

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 550 mahasiswa dari tiga universitas yang berbeda, yaitu 345 mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 125 mahasiswa Universitas Pekalongan dan 80 mahasiswa STIKES Muhammadiyah Pekalongan. Azwar (2013), menyebutkan bahwa semakin banyak dan heterogen subjek, semakin baik gambaran distribusi skor alat ukur.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan *nonprobability sampling* adalah bahwa setiap anggota (unsur) populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Penggunaan jenis kuota *sampling* yaitu untuk memilih sampel dari populasi yang sesuai dengan karakteristik subjek sampai kuota (jumlah) yang diinginkan peneliti. Alasan menggunakan teknik *nonprobability sampling* adalah untuk mendapatkan nilai validitas yang sesungguhnya (Sugiyono, 2012).

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Tahap 1: *Try Out*. Pada tahap 1 (*try out*), peneliti menyebarkan alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) kepada 50 subjek yang diisi secara lengkap. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS).
2. Validitas Internal. Validitas internal adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi alat ukur dengan putusan profesi (*professional judgement*) dan analisa rasional, tujuannya untuk melihat sejauhmana isi tes dapat menjelaskan ciri atribut yang akan diukur (Azwar, 2013).
3. Tahap 2: Penelitian Pengambilan data pada tahap penelitian dilakukan oleh peneliti setelah alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang baik dan valid. Peneliti menyebarkan kembali alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) tersebut kepada 550 subjek dan kemudian dilakukan analisis data.

Pengukuran *Islamic Personality Scale* (IPS) disusun oleh peneliti dengan berdasarkan pada konsepsi teori Al Ghazali (dalam Mujib, 2017). Total item yang dihasilkan berjumlah 62 item dengan 5 rentang respon dari sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai (1 = sangat tidak setuju dan 5 = sangat setuju).

Validitas mengacu sejauhmana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang diukur (Suryabrata, 2015). Ada tiga jenis validitas dalam penelitian ini, yaitu: isi, konstruk dan kriteria.

Menurut Sugiyono (2012), reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Pengujian reliabilitas dalam penelitian menggunakan reliabilitas konsistensi internal *Cronbach's Alpha* dengan koefisien reliabilitas > 0,70 sehingga reliabilitasnya dinyatakan tinggi (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik analisis data yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu dengan *Alpha Cronbach dan Confirmatory Factor Analysis* dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 17.0 for windows.

Hasil

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS terhadap 62 item dengan 50 subjek menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,876. Nilai koefisien reliabilitas menunjukkan bahwa *Islamic Personality Scale* (IPS) memiliki homogenitas yang baik, perbedaan yang tampak pada skor skala mampu mencerminkan 87,6% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek bersangkutan. *Alpha Cronbach* pada kisaran 0,70 adalah dapat diterima, di atas 0,80 baik (Sekaran, 2006).

Tabel 1

Koefisien Reliabilitas Alat Ukur Islamic Personality Scale (IPS)

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.876	.876	62

Uji Validitas Konstruk dengan Analisis Faktor

Analisis faktor yang digunakan adalah *confirmatory*, menunjukkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,731 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Apabila nilai KMO lebih besar dari 0,7 dengan nilai signifikansi <0,05 menunjukkan bahwa butir item berkorelasi tinggi sehingga dapat dilakukan analisis faktor (Costello dan Osborne, 2005).

Tabel 3

Analisis Item Islamic Personality Scale (IPS)

Islamic Personality Scale (IPS)					
Berikut ada sejumlah karakteristik yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan diri Anda. Misalnya, apakah Anda setuju bahwa Anda adalah seseorang yang sabar dan mementingkan orang lain? Harap tuliskan angka di samping masing-masing pernyataan untuk menunjukkan sejauh mana Anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan itu.					
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	
1	2	3	4	5	
<u>Saya melihat diri saya sebagai seseorang yang</u>					
___	1.	Menjatuhkan harga diri	___	32.	Persangkaan
___	2.	Cenderung bersikap netral	___	33.	Terkadang intropeksi diri
___	3.	Menjadi curahan hati	___	34.	Membangga-banggakan harta
___	4.	Rendah hati	___	35.	Memaafkan
___	5.	Terkadang menyesali diri	___	36.	Takut bila melakukan kesalahan
___	6.	Sombong	___	37.	Hati-hati
___	7.	Mengkritik atas kesalahan diri sendiri	___	38.	Menyerahkan diri setelah berusaha
___	8.	Berani	___	39.	Terkadang menjadi pemarah
___	9.	Buruk sangka	___	40.	Lemah diri
___	10.	Terburu-buru	___	41.	Waspada
___	11.	Kadang menceritakan kejelekan	___	42.	Inspirasi dari syaitan
___	12.	Penuh firasat	___	43.	Memiliki harga diri
___	13.	Ragu-ragu	___	44.	Penakut
___	14.	Menasehati	___	45.	Memberi peringatan
___	15.	Keluh kesah (<i>syakwa</i>)	___	46.	Terkadang terburu-buru
___	16.	Terkadang melawan orang lain	___	47.	Keluh kesah (<i>jaza'</i>)
___	17.	Berangan-angan	___	48.	Terkadang Berani
___	18.	Prihatin	___	49.	Menghinakan diri
___	19.	Menghambur-hamburkan harta	___	50.	Bertafakur dan berpikir
___	20.	Kadang bahagia, kadang sedih	___	51.	Terkadang prihatin
___	21.	Memberi hadiah	___	52.	Pelit
___	22.	Mencerca	___	53.	Bersegera
___	23.	Pengharapan	___	54.	Cenderung bimbang
___	24.	Melakukan kebajikan karena <i>riya'</i>	___	55.	Menyuap
___	25.	Hemat	___	56.	Nekat
___	26.	Pembimbang (waswas)	___	57.	Lembut hati
___	27.	Bersangka dirinya lebih baik	___	58.	Terkadang menunda
___	28.	Dermawan	___	59.	Inspirasi dari Malaikat
___	29.	Memburukkan orang lain (<i>ghibah</i>)	___	60.	Cenderung dermawan
___	30.	Kadang berbuat baik	___	61.	Menceritakan nikmat dari Allah
___	31.	Berwibawa	___	62.	Hinakan diri

Tabel 2
Hasil Analisis Konfirmatori Alat Ukur *Islamic Personality Scale* (IPS)

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.731
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	9075.963
	Df	435
	Sig.	.000

Analisis Faktor Eksploratori

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis faktor eksploratori untuk melihat seperti apa tipologi kepribadian Islam subjek penelitian berdasarkan data yang diungkap melalui alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) (Masturi, 2005).

Tabel 4
Tipologi Kepribadian Islam Untuk Semua Subjek

No	Variabel	Kepribadian Ammarah	Kepribadian Lawwamah	Kepribadian Muthmainnah
1	<i>Islamic Personality Scale</i> (IPS)	85 Respon- den	245 Respon- den	220 Respon- den
	Varians dalam %	15.45%	44.55%	40%

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skor komposit yang dicapai oleh alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) tinggi, yaitu sebesar 0.876. Hal ini menunjukkan bahwa skala ini dapat digunakan untuk asesmen maupun untuk mengambil data penelitian mengenai kepribadian Islam.

Hasil uji validitas konstruk dengan analisis faktor (*confirmatory*), menunjukkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,731 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Apabila nilai KMO lebih besar dari 0,7 dengan nilai signifikansi <0,05 menunjukkan bahwa butir item berkorelasi

tinggi sehingga dapat dilakukan analisis faktor. Costello dan Osborne (2005), mengatakan bahwa struktur faktor telah murni atau fit jika faktor *loading* lebih besar dari 0,3, tidak ada *crossloading* (satu item memiliki faktor *loading* yang tinggi pada dua atau lebih faktor yang dikonfirmasi), dan dalam satu faktor minimal ada 3 item (faktor yang kurang dari 3 item dianggap tidak stabil). Dari hasil analisa data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa nilai KMO adalah 0,731 dengan signifikansi 0,000 (lihat pada Tabel 2). Sehingga mengukur kepribadian Islam dengan menggunakan *Islamic Personality Scale* (IPS) dinyatakan fit (cocok) dengan model (teori yang digunakan sebagai dasar penyusunan alat ukur) pada subjek.

Pada analisis faktor eksploratori yang dilakukan terhadap data dari semua subjek penelitian, didapatkan hasil bahwa kepribadian Islam subjek tersusun ke dalam tiga faktor yaitu *Ammarah*, *Lawwamah* dan *Muthmainnah*. Tipologi Kepribadian *Ammarah* mampu menjelaskan varians sebesar 15.45%. Tipologi kedua yaitu Kepribadian *Lawwamah* mampu menjelaskan varians 44.55%. Tipologi ketiga yaitu Kepribadian *Muthmainnah* sebesar 40%. Hasil ini menunjukkan adanya multi-dimensionalitas dalam kepribadian Islam.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa *Islamic Personality Scale* (IPS) yang diukur dengan skala terlihat merupakan konstruk yang sifatnya undimensional yang terdiri atas tiga tipe yang berbeda namun saling memiliki keterikatan yang tinggi (Schaufeli dkk, 2002)

Kepribadian *Muthmainnah* adalah kepribadian yang didominasi daya *qolbu* yang dibantu oleh daya akal dan hawa nafsu. Bantuan daya akal lebih banyak daripada bantuan daya hawa nafsu. Kepribadian *Lawwamah* adalah kepribadian yang didominasi oleh daya akal dibantu oleh daya *qolbu* dan daya hawa nafsu. Bantuan daya *qolbu* sama kuatnya dengan bantuan daya hawa nafsu. Sedangkan kepribadian *Ammarah* adalah kepribadian yang didominasi hawa nafsu yang dibantu oleh daya akal dan *qolbu*.

Bantuan daya akal lebih kuat daripada bantuan daya *qolbu*. Dengan demikian masing-masing komponen memiliki bobot tersendiri dalam pembentukan kepribadian.

Pembentukan kepribadian dalam perspektif Islam merupakan integrasi dari sistem *qolbu*, akal dan hawa nafsu. Masing-masing system memiliki natur yang unik, yang suatu saat dapat bekerja sama, tetapi disaat yang lain saling berebut untuk mewujudkan kepribadian. Jumlah bobot diperkirakan menurut sedikit banyaknya daya yang dikeluarkan oleh masing-masing sistem *nafsani* dalam mewujudkan kepribadian.

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya disimpulkan bahwa:

1. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai reliabilitas (skor komposit) yang tinggi yaitu sebesar 0.876 dan memuaskan karena berkisar antara 0.863 sampai dengan 0.879.
2. Alat ukur *Islamic Personality Scale* (IPS) yang dipergunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya validitas konstruk, yang ditandai dengan hasil analisis faktor yang menunjukkan bahwa konstruk kepribadian Islam mempunyai beragam dimensi.
3. Bukti tentang adanya multidimensionalitas kepribadian Islam pada subjek penelitian, yang meliputi tipologi kepribadian *ammarah* sebesar 15.45%, kepribadian *lawwamah* sebesar 44.55% dan tipologi ketiga yaitu kepribadian *muthmainnah* sebesar 40%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menyusun dan mengembangkan alat ukur Kepribadian *Lawwamah* dan Kepribadian *Muthmainnah* yang mengendalikan variabel-variabel pengaruh secara ketat dan penambahan jumlah serta variasi subjek penelitian. Selain itu, proses pengumpulan data maupun analisis data lebih bervariasi dan lebih

cermat dalam melakukan analisis data skala Kepribadian Islam dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori maupun eksploratori secara detail, karena banyak temuan baru yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas.

Referensi

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, 2009. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta: ARRUZZ Media.
- Bastaman, H. D. 1998. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Costello, A. B., & Osborne, J. 2005. Best practices in exploratory factor analysis: Four recommendations for getting the most from your analysis. *Practical Assessment Research & Evaluation*, 10 (7).
- Fadillah, H. 2017. Kesiapan Kerja dalam Kepribadian Islami Mahasiswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2017.
- Farmawati, C., 2017. The influence of da'i personality and da'wah bil hal towards spiritual motivation of mad'u. *Jurnal MD*, 3(2), pp.141-160.
- Fatmawati. 2016. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Bagi Remaja. *Jurnal RISALAH*, Vol. 27 No. 1, Juni 2016: 17-31.
- Harahap, R. M. 2017. Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6 No. 2 Desember 2017.
- Hasanah, M. 2015. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Jurnal Ummul Quran*, Vol. VI. No. 2, September 2015.

- Khulaisie, R. N. Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*, Vol. 11 No. 11 Januari 2016.
- Marimba, A. 2005. *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marlina, E. 2007. *Kepribadian Islam Aktivis Dakwah ditinjau dari Tarbiyah Islamiyah*. Yogyakarta: Repository UGM. Thesis. Tidak diterbitkan
- Mastuti, E. 2005. Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *Jurnal INSAN* Vol. 7 No. 3, Desember 2005.
- Mujib, A. 2017. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Najati, M. U. 2005. *Psikologi dalam Alquran*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Netty, dkk. 2007. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Paryontri, R.A. 2015. Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan. *Jurnal UNISIA*, Vol. 37 No. 82, Januari 2015.
- Pramudya, M. S. & Yahdin, K. 2001. 'Jism', 'Aradh', 'Jauhar', dan 'Ruh Amr': Struktur Insan dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Suluk Ruh Al-Quds*, Vol. 1. No. 1, Juni 2001.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., Gonzalez-Roma, V., & Bakker, A. A. 2002. The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 71-92.
- Sekaran, U. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singh, A. K. 2006. *Tests, Measurement and Research Methods in Behavioral Sciences*. New Delhi: Tata McGraw Hill
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. 2014. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi, 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sutarno, A. 2009. Pengembangan Kepribadian Islam Mahasiswa (Studi atas Konsep Muslim Negarawan dalam Buku Manhaj Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi.
- Syamsu Yusuf LN, & A. Juntika Nurihsan, 2011. *Teori Kepribadian*, Jakarta PT Remaja Rosda Karya.
- Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K. Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Thorndike, Robert M. 1997. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

